

# EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN KETERAMPILAN SISWA MENGHARGAI NOVEL SUNDA

Iis Novi Rahmayanti <sup>a.\*.#</sup>, Yudha Andana Prawira <sup>b</sup>

<sup>a</sup> MAN 1 Bekasi

\*Jl. Markisa Raya II No.3, RT.004/RW.007, Teluk Pucung, Bekasi Utara, Kota Bekasi Jawa Barat - Indonesia 17121

<sup>b</sup> Balai Diklat Keagamaan Bandung

\*Jl. Soekarno Hatta No.716, Babakan Penghulu, Kec. Cinambo, Kota Bandung, Jawa Barat - Indonesia 40295

#Email: [iisnovi@gmail.com](mailto:iisnovi@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minat dan keterampilan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi novel Sunda sangat kurang sehingga peserta didik kesulitan dalam memahami materi pembelajaran bahasa Sunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan siswa dan memperoleh gambaran hasil belajar siswa pada pembelajaran apresiasi novel dalam bahasa Sunda dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 1 Bekasi kelas XII, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas 12 MIPA 1 yang berjumlah 40 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket, lembar observasi dan Ulangan Harian. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan kegiatan siklus I pembelajaran konvensional dengan siklus II pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, terjadi peningkatan yang signifikan terutama pada aktivitas guru dan aktivitas siswa. Prosentase aktivitas guru pada pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I adalah 26,57 % sedangkan pada kegiatan siklus II adalah 86,87 %, peningkatannya cukup tinggi sebesar 60,20 %. Dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada kegiatan siklus I adalah 35,05 % sedangkan pada siklus II adalah 86,02 %, peningkatannya sebesar 50,97 %; dengan ini aktivitas siswa cukup antusias dan produktif. Pencapaian hasil belajar pun mengalami perubahan sebesar 30,00 % yaitu pada kegiatan penilaian akhir proses siklus I adalah 57,50 % meningkat menjadi 87,50 % pada siklus ke II. Dari tiga aktivitas tersebut diperoleh peningkatan minat dan keterampilan siswa dalam mengapresiasi novel Sunda meningkat.

**Kata Kunci:** *minat dan keterampilan siswa; pendekatan kontekstual; apresiasi novel Sunda*

### **Abstract**

This research is motivated by the interest and skills of students in learning to appreciate Sundanese novels is very lacking so that students have difficulties in understanding Sundanese language learning materials. The purpose of this study was to determine the activeness of students and to obtain an overview of student learning outcomes in learning novel appreciation in Sundanese using a contextual approach. The research method used is quantitative and qualitative methods. The population in this study were all students of MAN 1 Bekasi class XII, while the sample was students of class 12 MIPA 1 which consisted of 40 students. Data was collected by distributing questionnaires, observation sheets and daily tests. Based on data analysis, the results showed that the comparison of cycle I of conventional learning with cycle II of learning that used a contextual approach, there was a significant increase, especially in teacher activities and student activities. The percentage of teacher activities in the implementation of the teaching and learning process in cycle I was 26.57% while in cycle II activities was 86.87%, the increase was quite high at 60.20%. And the activity of students in the teaching and learning process in the first cycle is 35.05% while in the second cycle is 86.02%, the increase is 50.97%; With this activity, students are quite enthusiastic and productive. The achievement of learning outcomes also experienced a change of 30.00%, namely at the end of the first cycle process activities were 57.50% increased to 87.50% in the second cycle. From the three activities, the students' interest and skills in appreciating Sundanese novels increased.

**Keywords:** *interest and skills; contextual approach; appreciate Sundanese novels*

## Pendahuluan

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Sunda sebagaimana mata pelajaran Bahasa Indonesia, mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek yang harus dikuasainya meliputi menyimak (*ngaregepkeun*), berbicara (*nyarita*), membaca (*maca*) dan menulis (*nulis*). Dalam kegiatan proses pembelajaran keempat aspek terintegrasi menjadi satu kesatuan utuh dari proses pembelajaran berbahasa atau bersastra. Empat keterampilan berbahasa ini juga sejalan dengan konsep penguatan pendidikan karakter yang digulirkan pemerintah sebagaimana yang dikemukakan Prawira (Prawira 2019). Bahasa Sunda merupakan sarana komunikasi setiap hari bagi masyarakat Sunda, sedangkan sastra Sunda merupakan salah satu budaya dari hasil kreativitas mengolah bahasa Sunda menjadi suatu karya yang dapat menyentuh rasa dan karsa bagi masyarakatnya sehingga merupakan hasil kearifan budaya lokal (Suastra 2010).

Untuk itu bahasa dan sastra Sunda harus diajarkan kepada siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa menekankan aspek keterampilan berbahasa bukan teori kebahasaan. Hal ini diperlukan suatu perencanaan yang matang yang mengarah pada pembelajaran unjuk kerja dengan fungsi bahasa pendekatan komunikatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prawira yang menyatakan bahwa dibutuhkan pendekatan yang sesuai dengan konteks siswa saat ini walaupun materi ajar sastra adalah sastra lama (Prawira 2019). Sedangkan untuk pembelajaran sastra menekankan pada apresiasi sastra dengan pendekatan apresiatif dan kontekstual.

Pembelajaran apresiasi sastra hendaknya diarahkan agar siswa mampu menggali manfaat-manfaat sastra, siswa memiliki kemampuan menikmati, menghayati, memahami, menghargai dan memanfaatkan karya sastra untuk memperhalus budi, meningkatkan rasa kemanusiaan, kepedulian dan kepekaan sosial, menumbuhkan kemampuan menyalurkan gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Hal ini seperti yang dikemukakan Rahmawati dalam penelitiannya bahwa *Pembelajaran apresiasi sastra merupakan pembelajaran yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik, hal tersebut sangat dibutuhkan dan penting untuk tumbuh kembang peserta didik*, (Rahmawati and lestari 2020).

Pembelajaran sastra Sunda bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman apresiasi dan ekspresi sastra, bukan pada pengetahuan sastra. Melewati pembelajaran sastra siswa diajak untuk mendalami, menikmati serta menghayati karya sastra. Pengetahuan tentang

sastra dijadikan sarana penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Pengetahuan sastra yang akan diperoleh siswa tidak dilakukan berdasarkan teori, namun pengetahuan tersebut bertolak dari pengalaman siswa berapresiasi. Misalnya, melalui puisi yang dibaca atau didengar siswa, dianalisis ciri-ciri dari puisi tersebut. Demikian pula dengan pembelajaran prosa, dibahas setelah siswa membaca atau mendengarkan karya sastra prosa (cerita/dongeng, cerpen/*carpon*, novel) (Prawira 2015).

Dengan demikian fungsi utama sastra sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya serta penyaluran gagasan dan imajinasi secara kreatif dapat tercapai dan tersalurkan. Kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif tersebut berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya imajinasi serta menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sosial kemasyarakatan, memahami nilai kemanusiaan didalam karya yang dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan didalam dunia nyata, budaya dan lingkungan hidup. Secara umum tujuan pembelajaran sastra adalah agar peserta didik (a) memperoleh pengalaman bersastra, dan (b) memperoleh pengetahuan sastra.

Dalam menerapkan pembelajaran sastra terkadang guru menemukan permasalahan dalam pembelajaran, misalkan guru kesulitan memperkenalkan karya sastra baik klasik maupun modern, guru merasa sulit menghubungkan karya sastra yang dipelajari dengan kendala kegemaran siswa secara menyenangkan, pasifnya proses pembelajaran dan rendahnya daya apresiasi siswa dalam mempelajari karya sastra. Minimnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan satu diantaranya permasalahan yang belum tergalikan secara maksimal oleh para guru di madrasah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nonok Nuryati dalam penelitiannya bahwa *teknik pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Sunda dalam keterampilan membaca cepat*, (Nuryati 2017). Berdasarkan hal tersebut untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, langkah awal yang bisa dilakukan seorang guru adalah meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, misalkan dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui metode apa yang tepat dalam rangka meningkatkan minat siswa dalam keterampilan membaca.

Minat merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan ketertarikan seseorang dengan hal-hal yang dia sukai maupun diperhatikannya. Minat siswa dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting disaat memulai suatu kegiatan, karena dengan

siswa merasa menyukai, tertarik dan memperhatikan secara otomatis tujuan kompetensi yang ingin dicapai kan terwujud. Belajar merupakan bentuk kegiatan yang membutuhkan minat.

Nurhasanah mengemukakan tentang minat belajar siswa dalam penelitiannya bahwa *minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh (Slameto, 2010) yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari, (Nurhasanah and Sobandi 2016).*

Minat belajar peserta didik akan tinggi bila mereka mempunyai pengalaman belajar yang baik dan kondusif pada pembelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan model pembelajaran yang digunakan guru pada saat melakukan proses pembelajaran. Kondisi belajar mengajar yang efektif dengan menggunakan inovasi model pembelajaran yang menarik dan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kualitas pembelajaran akan meningkat. Dalam penelitiannya Abhi mengemukakan bahwa *Jika kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan maka dapat mendorong minat belajar siswa menjadi lebih baik, (Abhi Purwoko et al. 2021).* Apabila strategi ataupun inovasi metode pembelajaran terlaksana akan mendorong kualitas pembelajaran semakin tumbuh lebih baik maka aktivitas dan minat siswa dalam pembelajaran yang lebih baik akan terwujud.

Pendekatan Kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural mencari segala sesuatu hal yang dipengaruhi konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemanduan materi yang

dipelajari dengan pengalaman keseharian peserta didik akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam.

Menurut Hasnawati mengemukakan bahwa *dengan mengaitkan materi pelajaran (instructional content) dengan konteks kehidupan dan kebutuhan siswa akan meningkatkan motivasi belajarnya serta akan menjadikan proses belajar mengajar lebih efisien dan efektif. Pendekatan belajar ini disebut pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning)*, (Hasnawati 2012). Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan dilengkapi dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya. Kontekstual adalah kaidah yang dibentuk berdasarkan maksud kontekstual itu sendiri, yang seharusnya mampu membawa siswa ke pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan juga memberi makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian lainnya tentang pembelajaran kontekstual dikemukakan antara lain oleh (Saputra 2014) dan (Andarwati 2019).

Kegiatan kontekstual pembelajaran sastra satu diantaranya dapat dilakukan dengan mengkolaborasikan dengan model-model pembelajaran misalkan cara membaca (puisi, wawacan, carita pantun, novel, cerpen/*carpon*, dialog, pantun/*sisindiran*), deklamasi, pementasan drama, kelompok, dll. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mengapresiasi sastra berupa pujian atau kritikan kepada penulis hasil karya sastra tersebut. Hasil kreasi atau hasil karya sastra dapat dipakai sebagai media dalam pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hasnawati bahwa *pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model pembelajaran kontekstual tidak bersifat eksklusif akan tetapi dapat digabung dengan model-model pembelajaran yang lain, misalnya: penemuan, keterampilan proses, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan lain-lain*, (Hasnawati 2012).

Hasil evaluasi akhir proses pembelajaran yang minim menunjukkan lemahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran mengapresiasi novel Sunda dalam bahasa Sunda. Selain itu, berdasarkan dari penelaahan dan diskusi dengan rekan sejawat, permasalahan pembelajaran apresiasi sastra pada umumnya menitikberatkan pada kurangnya antusias dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sastra umumnya dan khususnya apresiasi novel

Sunda. Maka perlu adanya upaya dari guru untuk mencari pendekatan pembelajaran yang relevan sesuai dengan konteks agar dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya dijejali dengan konsep-konsep dan teori-teori apresiasi, tetapi dengan mencari pendekatan yang melibatkan interaksi peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, kreatif, inspiratif dan menyenangkan serta banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya.

Untuk itu dalam pembelajaran mengapresiasi novel sunda digunakan pendekatan kontekstual. Setelah siswa membaca novel sunda yang berjudul “Si Sekar Panggung” karya Tatang Sumarsono yang isinya menceritakan tentang kejadian di kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa dapat mentautkan cerita novel tersebut dengan cerita yang kemungkinan pernah terjadi di kehidupan siswa sendiri atau lingkungan sekitarnya sehingga siswa bisa memahami dan memaknai alur cerita tersebut dengan mudah, kemudian tahap selanjutnya dilakukan proses kreatif pengapresiasian sastra cerita novel tersebut menjadi bentuk apresiasi lainnya misalkan drama/sandiwara, sajak/puisi, pantun/sisindiran atau dialog/paguneman. Hal sejalan dikemukakan dalam penelitian Prawira (Prawira 2019). Jadi, mengapresiasi novel sunda berdasarkan pendekatan kontekstual diharapkan dapat memudahkan siswa untuk memahami isi novel, menganalisis novel sunda baik ekstrinsik dan intrinsik serta menunjang proses kreatif pengapresiasian sastra ke bentuk lain.

Berdasarkan dari hal tersebut, peneliti ingin mengetahui keaktifan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran apresiasi novel dalam bahasa Sunda, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru pada saat berlangsungnya pembelajaran mengapresiasi novel bahasa Sunda dan memperoleh gambaran hasil belajar siswa pada pembelajaran apresiasi novel dalam bahasa Sunda dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Dalam langkah proses pembelajaran peneliti menggunakan model pembelajaran jigsaw. Model pembelajaran jigsaw merupakan satu diantaranya model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, karakteristik materi bahan ajar, fasilitas/media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Dalam penelitiannya Susanti mengemukakan bahwa *model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran yang di desain dengan pola kelompok asal dan ahli untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan orang lain. Sintaks model pembelajaran Jigsaw yang digunakan adalah (1) pembagian kelompok (2) pemberian materi (3) anggota kelompok mempelajari bagian materi yang di tugaskan*

(4) pertemuan kelompok ahli (5) kembali ke kelompok asal (6) pemberian kuis. Peneliti mengukur model pembelajaran Jigsaw dengan menggunakan lembar keterlaksanaan model Jigsaw, (Susanti 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, bahwa sesuai dengan tuntutan kurikulum pendidikan sekolah dan madrasah yang saat ini berlaku yang menyarankan untuk lebih menekankan pada *children centred*. Hal ini menuntut bahwa pembelajaran juga haruslah disesuaikan dengan kondisi saat ini. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna jika dilakukan secara kontekstual (Saputra 2014) dan (Andarwati 2019). Sementara itu, untuk mata pelajaran bahasa merujuk pada kurikulum yang berlaku saat ini menuntut pada pendekatan berbasis teks (Depdikbud 2016). Karena itu, membutuhkan teori-teori tentang beragam teks (Wijaya and Mulyati 2017). Namun dalam kenyataannya, beberapa rekan guru belum optimal melaksanakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual untuk proses pembelajarannya. Demikian pula dari konten kebahasaan dan kesastraannya yang berbasis teks juga belum optimal, terutama dalam materi teks sastra. Sebagaimana diungkapkan (Rustan 2010). Padahal pembelajaran sastra berperan besar dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana diungkapkan (Wijaya and Mulyati 2017). Karena dengan mempelajari sastra maka dapat membantu pembentukan karakter siswa, sebagaimana dikemukakan Prawira (Prawira 2016).

Karena itu, dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh pihak, yakni bagi siswa: a) meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mengapresiasi novel dalam bahasa Sunda; b) meningkatkan kemampuan sosialisasi dalam konteks masyarakat belajar di kelas; c) meningkatkan kemampuan bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat; d) meningkatkan kemampuan menghargai dan menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya; e) meningkatkan kemampuan penguasaan materi apresiasi novel dalam bahasa Sunda; f) meningkatkan semangat proses pembelajaran dengan penggunaan pendekatan kontekstual; g) meningkatkan hasil belajar. Bagi guru: a) memperoleh pengalaman dalam melaksanakan kegiatan penelitian; b) memperoleh alternatif cara mengajar dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran; c) meningkatkan keterampilan pengorganisasian diskusi kelompok; d) meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas; e) menambah wawasan bery dan meningkatkan pelayanan terhadap siswa. Bagi Madrasah/ sekolah; a) memberikan masukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam mengantisipasi menurunnya hasil belajar; b) memotivasi guru-guru lain di lingkungan madrasah/sekolah; c) meningkatkan pelayanan pembelajaran di madrasah/sekolah.

## Metode

Metode Penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif merupakan satu diantaranya metode yang sering digunakan karena merupakan pendekatan penelitian yang ilmiah dimana peneliti memaparkan variabel yang satu dengan yang lainnya, yang sifatnya dapat diukur. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Amalia dalam penelitiannya bahwa *penelitian deskriptif kuantitatif, menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya*, (Amalia et al., 2021).

Krisnan menyatakan bahwa *Arikunto (2006: 12) mengemukakan tentang penelitian kuantitatif yakni pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang diperoleh, serta pemaparan hasilnya. Creswell (2012: 13), menjelaskan penelitian kuantitatif mewajibkan seorang peneliti untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya. Sugiyono (2009: 14) menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berbasis pada filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang umumnya pengambilan sampelnya dilakukan secara random, dan data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Emzir (2009:28), menjelaskan pengertian pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang secara pokok menggunakan postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti misalnya berkaitan sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis serta pertanyaan spesifik dengan pengukuran, pengamatan, serta uji teori), menggunakan strategi penelitian seperti survei dan eksperimen yang memerlukan data statistik*, (Krisnan, 2021).

Sedangkan penelitian kualitatif yakni penelitian deskripsi dimana peneliti mengkaji fakta, mengungkapkan realitas yang menyertakan pengumpulan data dan analisis non-numerik, Firmansyah mengemukakan dalam penelitiannya bahwa *penelitian kualitatif teori hanya diperlukan untuk membantu peneliti menyusun pertanyaan atau membantu peneliti di lapangan. Jadi teori dalam penelitian kualitatif tidaklah secara baku ditentukan dari awal, namun teori bisa juga dicari, dilengkapi saat di lapangan sehingga dapat dilakukan perbandingan antara teori yang ada dengan fenomena yang ada di lapangan secara umum*,

penelitian kualitatif mengkaji ke dalaman fakta atau kejadian, sehingga bersifat lokal dan tidak dalam rangka generalisasi temuan empiris sebagai kejadian umum. (Firmansyah et al., 2021).

Dalam Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yakni siklus 1 dan siklus 2. Penelitian ini mengamati dan menghubungkan komponen-komponen antara pendekatan kontekstual dan model pembelajaran jigsaw yakni dengan melaksanakan observasi aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran apresiasi novel sunda serta menyusun data dari hasil ulangan harian baik di siklus 1 dan siklus 2. Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 1 Bekasi kelas XII, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas 12 MIPA 1 yang berjumlah 40 peserta didik. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah seperangkat alat pengumpul data yang dikembangkan berupa: 1. Questioner, 2. Lembar Observasi dan 3. Hasil Analisis Ulangan Harian.

## Hasil Penelitian

### 1. Kemampuan guru dalam membuat rencana proses pembelajaran (Skenario) untuk mengukur efektifitas proses pembelajaran dalam pencapaian ketuntasan indikator Kompetensi Dasar

Kemampuan guru dalam membuat perencanaan proses pembelajaran (Skenario) untuk mengukur efektifitas proses pembelajaran dalam pencapaian ketuntasan indikator Kompetensi Dasar, diperoleh berdasarkan dokumen RPP yang dibuat guru. Adapun data diperoleh sebagai berikut :

Data Kemampuan Guru dalam membuat Perencanaan Proses Pembelajaran /Skenario ( Siklus 1)

No	Jenis Kegiatan	Kriteria		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Kegiatan Apersepsi	√		
2.	Kegiatan Eksplorasi	√		
3.	Kegiatan Membaca	√		
4.	Kegiatan Menulis	√		
5.	Kegiatan Bertanya	√		
6.	Kegiatan Menanggapi/menjawab	√		
7.	Kegiatan Diskusi	√		<i>Klasikal</i>
8.	Kegiatan Presentasi		√	
9.	Kegiatan Refleksi		√	
10.	Evaluasi / Penugasan	√		

<b>S k o r</b>	8	2
<b>Prosentase</b>	80 %	20 %

Data Kemampuan Guru dalam membuat Perencanaan Proses Pembelajaran  
/Skenario (Siklus 2)

No	Jenis Kegiatan	Kriteria		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Kegiatan Apersepsi	√		
2.	Kegiatan Eksplorasi	√		
3.	Kegiatan Membaca	√		
4.	Kegiatan Menulis	√		
5.	Kegiatan Bertanya	√		
6.	Kegiatan Menanggapi/menjawab	√		
7.	Kegiatan Diskusi	√		<i>Kelompok</i>
8.	Kegiatan Presentasi	√		
9.	Kegiatan Refleksi	√		
10.	Evaluasi / Penugasan	√		
	<b>S k o r e</b>	10	-	
	<b>Prosentase</b>	100 %	%	

## 2. Aktivitas guru pada pelaksanaan proses belajar mengajar

Aktivitas guru pada pelaksanaan proses belajar mengajar untuk mengukur pencapaian motivasi minat peserta didik dalam menuntaskan keberhasilan indikator Kompetensi Dasar, diperoleh berdasarkan jawaban guru terhadap instrumen observasi. Kriteria yang ada pada instrumen observasi ini, biasa dipakai untuk melaksanakan supervisi kelas sebagaimana yang dipakai oleh Kepala Madrasah. Adapun data perolehan dari hasil pelaksanaan proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Data Aktifitas Guru pada pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (Siklus 1)

No	Jenis Kegiatan	Kriteria		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Menyampaikan pendahuluan	√		
2.	Menjelaskan tujuan pembelajaran	√		
3.	Memotifasi peserta didik untuk belajar		√	
4.	Menggunakan media pembelajaran	√		
5.	Menyajikan masalah		√	
6.	Teknik bertanya		√	

7.	50 % waktu untuk pengalaman belajar peserta didik		√
8.	Pendekatan yang bervariasi		√
9.	Memudahkan belajar peserta didik		√
10.	Membantu kesulitan belajar peserta didik		√
11.	Mengembangkan belajar kontekstual		√
12.	Melakukan Refleksi		√
13.	Penilaian Proses pembelajaran		√
14.	Penilaian Akhir Proses	√	
15.	Penugasan		√
<b>S k o r e</b>		4	11
<b>Prosentase</b>		26,67 %	73,33 %

## Data Aktifitas Guru pada pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (Siklus 2)

No	Jenis Kegiatan	Kriteria		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Mengampaikan pendahuluan	√		
2.	Menjelaskan tujuan pembelajaran	√		
3.	Memotifasi peserta didik untuk belajar	√		
4.	Menggunakan media pembelajaran	√		
5.	Menyajikan masalah	√		
6.	Teknik bertanya	√		
7.	50 % waktu untuk pengalaman belajar peserta didik	√		
8.	Pendekatan yang bervariasi	√		
9.	Memudahkan belajar peserta didik	√		
10.	Membantu kesulitan belajar peserta didik	√		
11.	Mengembangkan belajar kontekstual	√		
12.	Melakukan Refleksi	√		
13.	Penilaian Proses pembelajaran		√	
14.	Penilaian Akhir Proses	√		
15.	Penugasan		√	
<b>S k o r e</b>		13	2	
<b>Prosentase</b>		86,87 %	13,33 %	

### 3. Aktivitas peserta didik pada pelaksanaan proses belajar mengajar

Aktivitas peserta didik pada pelaksanaan proses belajar mengajar untuk mengukur pencapaian motivasi minat peserta didik dalam menuntaskan keberhasilan indikator Kompetensi Dasar, diperoleh berdasarkan jawaban peserta didik terhadap instrumen observasi. Pencapaian aktifitas tersebut ditentukan

dengan pedoman kriteria rentang waktu a) 10 menit pertama, b) 45 menit kegiatan inti dan c) 10 menit kegiatan refleksi, sedangkan 15 menit tersisa untuk pelaksanaan kegiatan evaluasi akhir proses.

Adapun pencapaian 100 % kegiatan dari hasil aktifitas peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) sikap kesungguhan peserta didik 3 kali jumlah keseluruhan peserta didik, 2) Peserta didik mengajukan pertanyaan maksimal sebanyak 10 orang peserta didik, 3) Peserta didik menjawab pertanyaan maksimal 10 orang peserta didik, 4) Kerjasama/diskusi jumlah keseluruhan peserta didik, 5) Peserta didik menyampaikan gagasan maksimal sebanyak 10 orang peserta didik, 6) Peserta didik menyampaikan presentasi maksimal sebanyak 6 orang peserta didik, 7) Peserta didik menyimpulkan, jumlah keseluruhan peserta didik, 8) perilaku yang tidak sesuai dengan KBM adalah 0 (nol) peserta didik. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

Data Aktifitas Peserta didik pada pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (Siklus

1)

No	Jenis Aktifitas Peserta didik	Rentang Waktu			Jumlah	%
		10	45	10		
		menit	menit	menit		
		a	b	c	d	E
1.	Kesungguhan	37	20	20	77	69,37
2.	Mengajukan pertanyaan	1	2	1	4	40
3.	Menjawab pertanyaan	1	3	1	5	50
4.	Kerjasama/Diskusi	0	0	0	0	0
5.	Mengemukakan gagasan	1	2	1	3	40
6.	Presentasi	0	0	0	0	0
7.	Menyimpulkan	-	-	10	10	27
8.	Prilaku yang sesuai dengan KBM	-	20	20	40	54,05
<b>Rata-rata</b>						35,05

Data Aktifitas Peserta didik pada pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (Siklus

2)

No	Jenis Aktifitas Peserta didik	Rentang Waktu			Jumlah	%
		10	45	10		
		menit	menit	menit		
		a	b	c	D	E

1.	Kesungguhan	36	30	29	95	87,96
2.	Mengajukan pertanyaan	1	5	2	8	80
3.	Menjawab pertanyaan	2	6	0	8	80
4.	Kerjasama/Diskusi	30	36	30	96	88,89
5.	Mengemukakan gagasan	1	6	1	8	80
6.	Presentasi	0	6	0	6	100
7.	Menyimpulkan	0	0	30	30	83,33
8.	Prilaku yang sesuai dengan KBM	36	30	29	95	87,96
<b>Rata-rata</b>						86,02

#### 4. Penilaian Akhir Proses Pembelajaran

Penilaian akhir proses pembelajaran peserta didik merupakan tolak ukur untuk menentukan ketuntasan belajar dari ranah pengetahuan (kognitif) pada pelaksanaan proses belajar mengajar setelah selesai dalam memproses satu KD atau lebih. Untuk mengukur pencapaian ketuntasan keberhasilan indikator Kompetensi Dasar ini diperlukan suatu instrumen berupa naskah soal. Adapun teknik pelaksanaannya bisa berupa lisan atau tulisan. Bentuk naskah soal tergantung dari kebutuhan guru. Sebaiknya naskah soal itu, agar peserta didik bisa mengembangkan ide dan gagasannya berupa uraian.

Dalam siklus 1, peneliti untuk mempermudah pengumpulan data, menggunakan naskah soal dalam bentuk pilihan ganda dengan acuan indikator kompetensi dasar yang telah direncanakannya. Karena waktu yang tersedia sesuai dengan perencanaan, penilaian ini dilakukan 15 menit menjelang pembelajaran berakhir dengan jumlah soal sebanyak 10 soal dengan 5 (lima) option, soal dibacakan oleh guru. Sedangkan pelaksanaan penilaian akhir proses pembelajaran peserta didik di Siklus 2; bentuk, teknik dan kegiatannya sama dengan yang dilaksanakan pada Siklus I. Hanya pada pengerjaan soal-soal peserta didik diberi naskah masing-masing dan blangko lembar jawaban. Waktu yang tersedia sesuai dengan perencanaan, penilaian ini dilakukan 15 menit menjelang pembelajaran berakhir setelah kegiatan refleksi dengan jumlah soal sebanyak 10 soal dengan 5 (lima) option.

#### Perbandingan Kegiatan siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Penelitian	Prosentase Perolehan		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1.	<i>Kemampuan guru dalam Skenario Kegiatan Inti</i>	80 %	100 %	

2.	Aktivitas guru pada pelaksanaan proses belajar mengajar	26,67 %	86,87 %
3.	Aktivitas peserta didik pada pelaksanaan proses belajar mengajar	35,05 %	86,02 %
4.	Hasil Penilaian akhir Proses Belajar Mengajar	57,50 %	87,50 %



## Pembahasan

### 1. Kemampuan guru dalam membuat rencana proses pembelajaran (Skenario) untuk mengukur efektifitas proses pembelajaran dalam pencapaian ketuntasan indikator Kompetensi Dasar

Hasil penelitian pada siklus 1, guru merencanakan proses pembelajaran dengan perolehan 80 % artinya kriteria Baik. Pada kegiatan bertanya, diperuntukkan kesempatan bagi peserta didik yang kurang atau yang tidak memahami tentang pengertian kata-kata asing yang ada pada naskah novel Sunda yang dibahas. Kegiatan presentasi dari hasil kegiatan pembelajaran tidak nampak direncanakan, begitu pula kegiatan refleksi tidak direncanakan. Sedangkan hasil penelitian pada siklus 2 guru merencanakan proses

pembelajaran dengan matang dan perolehan 100 % artinya kriteria Baik. Pada kegiatan bertanya, guru memberikan peluang banyak untuk mengembangkan ide atau gagasan yang ada pada peserta didik. Presentasi dari hasil kegiatan pembelajaran yang pada siklus I peserta didik tidak diberi kesempatan, tetapi pada Siklus ke II ini guru merencanakan dengan matang Kegiatan refleksi nampak dalam perencanaan pembelajaran.

Secara umum jelas ada peningkatan kualitas perencanaan skenario kegiatan inti pada proses pembelajaran. Pada siklus I prosentase keberhasilan adalah **80 %** yang berarti berada pada kategori *baik* namun 2 (dua) aspek pada perencanaan tersebut tidak dibuatnya, yaitu penilaian proses dan penugasan, dan pada siklus II prosentase keberhasilan adalah **100 %** berarti berada pada kategori *sangat baik*.

## **2. Aktivitas guru pada pelaksanaan proses belajar mengajar**

Hasil Penelitian pada siklus 1 aktivitas guru pada pelaksanaan proses belajar mengajar dengan perolehan kriteria Ya adalah 26,67 % dan kriteria Tidak adalah 73,33 %. Kenyataan tersebut memberikan gambaran aktifitas belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh guru tidak terjadi interaksi satu sama lain, baik antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Pembelajaran cenderung pasif dan membosankan peserta didik. Sedangkan pada siklus 2 aktivitas guru pada pelaksanaan proses belajar mengajar dengan perolehan kriteria Ya adalah 86,67 % dan kriteria Tidak adalah 13,33 %. Kenyataan tersebut memberikan gambaran aktifitas belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh guru telah terjadi interaksi satu sama lain, baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan media maupun peserta didik dengan guru. Pembelajaran berjalan dengan produktif dan para peserta didik dengan aktif melakukan kegiatannya pada kelompok ahli yang telah dipikulnya.

Aktifitas guru pada pelaksanaan proses belajar mengajar terjadi perubahan yang sangat drastis, pada siklus I guru kurang aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, hanya berkisar menyampaikan pendahuluan, menyampaikan tujuan, membagikan alat/media dan diakhiri dengan evaluasi akhir proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II guru benar-benar, melakukan berbagai aktifitas membimbing, membina dan memotivasi kegiatan belajar peserta didik. Dan kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta didik. Dari angka prosentase kegiatan tersebut perubahan nampak jelas siklus I 26,67 % dan pada siklus II dengan prosentase 86,87 %. Prosentase perubahannya sebesar 60,20 %.

## **3. Aktivitas peserta didik pada pelaksanaan proses belajar mengajar**

Hasil penelitian aktivitas peserta didik pada pelaksanaan proses belajar mengajar dengan perolehan rata-rata adalah 35,05 %. Kenyataan tersebut memberikan gambaran

aktifitas belajar peserta didik yang telah dilaksanakan oleh guru tidak produktif. Kegiatan peserta didik untuk melakukan interaksi antar peserta didik tidak terjadi, karena guru tidak merencanakan untuk kegiatan tersebut sesuai dengan yang tercantum pada RPP. Kegiatan pembelajaran tidak menggambarkan proses interaksi yang melibatkan peserta didik untuk aktif, dan peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Aktifitas belajar mengajar cenderung dikuasai oleh guru. Sedangkan pada siklus 2 aktivitas peserta didik pada pelaksanaan proses belajar mengajar dengan perolehan rata-rata adalah 86,02 %. Kenyataan tersebut memberikan gambaran aktifitas belajar peserta didik yang telah dilaksanakan oleh guru terjadi interaksi antara satu sama lain. Nampak jelas konsentrasi atau kesungguhan peserta didik selama proses pembelajaran tidak terjadi penurunan yang berarti.

Kegiatan anak untuk melakukan interaksi antar peserta didik sangat produktif, karena guru menyediakan media untuk kegiatan tersebut sesuai dengan yang tercantum pada RPP. Kegiatan pembelajaran menggambarkan proses interaksi yang melibatkan peserta didik untuk aktif, dan peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Aktifitas belajar mengajar cenderung ada pada interaksi peserta didik. Peserta didik bukan hanya sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi benar-benar peserta didik belajar sesuai dengan porsinya sebagai pembelajar.

Terlihat jelas bahwa aktivitas peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran terjadi perubahan yang cukup tinggi. Aspek kerjasama/diskusi dan presentasi pada siklus I tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Sedangkan pada siklus ke II dilaksanakan dengan sangat baik, dan aktivitas kegiatan rata-rata berlangsung di atas 80 %. Untuk kegiatan presentase dilakukan dengan amat baik, artinya kesempatan peserta didik untuk menyampaikan ide dan gagasannya berpeluang cukup luas. Dan kegiatan tersebut dapat menjembatani peningkatan hasil penilaian akhir proses. Proses pembelajaran nampaknya mengembangkan potensi yang ada pada peserta dengan amat baik. Pembelajaran berlangsung secara aktif, inspiratif, kreatif dan menyenangkan. Pelaksanaan proses pembelajaran yang baik didasarkan pada perencanaan yang matang dengan memilih dan memilah pendekatan/teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar.

#### **4. Penilaian Akhir Proses Pembelajaran**

Hasil evaluasi akhir proses pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan peserta didik yang tuntas belajar memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 sebanyak 23 orang ( 57,5 % ), dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 17 orang ( 42,5 %). Angka

tersebut menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran hanya 57,5 % artinya secara klasikal proses pembelajaran gagal, Kenyataan tersebut memberikan gambaran aktifitas belajar peserta didik dengan pendekatan konvensional yang telah dilaksanakan oleh guru tidak berhasil. Nampak jelas sebanyak 17 peserta didik harus diremedial atau diulang.

Sedangkan pada siklus 2 Hasil evaluasi akhir proses pembelajaran menunjukkan peserta didik yang tuntas belajar memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 sebanyak 35 orang ( 87,50 % ), dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 5 orang ( 12,50 %). Angka tersebut menunjukkan proses pembelajaran berhasil secara klasikal dengan menunjukkan 87.50 % artinya secara klasikal proses pembelajaran sukses.

Kenyataan tersebut memberikan gambaran aktifitas belajar peserta didik dengan pendekatan kontekstual menggunakan metode jigsaw yang telah dilaksanakan oleh guru cukup berhasil. Adapun peserta didik yang berjumlah 5 (lima) orang segera harus dilakukan remedial sesuai dengan indikator yang belum dikuasainya.

## **Kesimpulan**

Perbandingan kegiatan siklus 1 *pembelajaran konvensional* dengan siklus II *pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual*, terjadi peningkatan yang signifikan terutama pada aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Prosentase aktivitas guru pada pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus 1 adalah 26,57 % sedangkan pada kegiatan siklus II adalah 86,87 %, nampak jelas peningkatannya cukup tinggi sebesar 60,20 %, guru banyak membantu dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar pada kegiatan siklus 1 adalah 35,05 % sedangkan pada siklus II adalah 86,02 %, peningkatannya sebesar 50,97 %; dengan ini aktivitas peserta didik cukup produktif.

Dari dua aktivitas tersebut tergambar kegiatan proses belajar mengajar terjadi pembelajaran yang aktif, inspiratif, kreatif, efektif, menyenangkan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensi pribadinya cukup luas. Sehingga dalam pencapaian hasil belajar klasikal pun mengalami perubahan sebesar 30,00 % yaitu pada kegiatan penilaian akhir proses siklus 1 adalah 57,50 % meningkat menjadi 87,50 % pada siklus ke II. Berdasarkan penjelasan perbandingan tersebut, maka kesimpulan yang diperoleh melalui analisis statistik secara empirik terbukti bahwa adanya pengaruh meningkat dan signifikan untuk penggunaan pendekatan

kontesktual dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dalam mengapresiasi novel sunda.

## Daftar Pustaka

- Abhi Purwoko, Agus et al. 2021. "Validitas Instrumen Dalam Rangka Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa." in *Prosiding SAINTEK Universitas Mataram*, vol. 3.
- Amalia, D., Sutarto, J., & Sugiyo Pranoto, Y. K. (2021). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bermuatan STEAM Terhadap Karakter Kreatif dan Kemandirian. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1765>
- Andarwati, Melaningrum. 2019. "Pembelajaran Sejarah Kontesktual, Kreatif, Menyenangkan Di Kelas Dengan 'Power Director' Bagi Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 2(1):64–81.
- Depdikbud. 2016. "Standar Isi Kurikulum Bahasa Indonesia 2013."
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hasnawati, -. 2012. "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 3(1).
- Nurhasanah, Siti and A. Sobandi. 2016. "MINAT BELAJAR SEBAGAI DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1(1).
- Nuryati, Nonok. 2017. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Artikel Dengan Membaca Cerpen Melalui Penggunaan Teknik Kecepatan Efektif Membaca." *Jurnal Wahana Pendidikan Upaya* 4(2).
- Prawira, Yudha Andana. 2015. "UNDERSTANDING LITERATURE: AN ANALYSIS OF AESTHETIC IN LANGUAGE LEARNING." *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 9. Retrieved (<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>).
- Prawira, Yudha Andana. 2016. "Analisis Karakter Tokoh Novel Si Kabayan Komedi Satu Babaj Karya Utuy Tatang Sontani Dengan Teori Struktural Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Madrasah Tsanawiyah." *Balai Diklat Keagamaan Bandung*.
- Prawira, Yudha Andana. 2019. "Kajian Bisosiasi Pada Kisah Humor Si Kabayan Dan Abu Nawas Sebagai Sebuah Alternatif Pembelajaran Sastra." *Tatar Pasundan* 13(1):299548. Retrieved (<https://bpkabandung.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/8/61>).
- Rahmawati, Ima Siti and Melania lestari. 2020. "Kajian Intertekstual Film 5 CM Dan Film Negeri Van Oranje Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6(2).

Rustan, Edhy. 2010. "Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah Berbasis Multikultural." *Prosiding Internasional Balai Bahasa*.

Saputra, Aidil. 2014. "Aplikasi Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Ad-Ta'dib*.

Suastra, I.Wayan. 2010. "Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Sains Dan Nilai Kearifan Lokal Di SMP." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 43(1).

Susanti, Evi. 2019. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdn Margorejo VI Surabaya Melalui Model Jigsaw." *Bioedusiana* 4(2).

Wijaya, Rama A. and Yeti Mulyati. 2017. "Sastra Dongeng Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis." *Deiksis Jurnal PBSI UPI* 47-56.